

'English Day' sebagai Upaya Meningkatkan *English Exposure* bagi Siswa-Siswi SMPN 2 Ulujami, Pemalang

Jumaroh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
jumaroh@umpp.ac.id

Abstract

Keywords:
English Day;
English learning;
English exposure;
community service

Exposure is an important feature in English learning. However, lack of exposure is a major problem we have since English is only a foreign language in Indonesia. Therefore, a program called 'English Day' was conducted to provide additional exposure of English for the participants, who were 30 junior high school students. The program was carried out in two days. All activities, approach, and learning material being implemented here were chosen based on the need analysis conducted before the main program. To assess the effectiveness of the program, the participants were asked to fill in a questionnaire at the beginning and by the end of 'English Day'. The result of the questionnaire showed that this program could raise students' enthusiasm (60% became 97%), motivation (70% became 100%), and courage to speak English (3% became 80%). Therefore, 'English Day' is strongly recommended to be conducted by teachers of English to familiarize their students to English.

1. PENDAHULUAN

Era digital yang semakin menggerus batas-batas antar negara menggaris bawahi keharusan berbagai bangsa untuk menguasai bahasa Inggris dalam rangka berkomunikasi, berpartisipasi, bahkan bersaing dengan bangsa lain secara global. Sebagai *international lingua franca*, Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di segala bidang. Penggunaan Bahasa Inggris yang masif ini mendorong semua negara menggenjot dunia pendidikan untuk terus meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris. Berbagai pendekatan maupun metode pembelajaran telah dirancang, diobservasi, diteliti, dan

diaplikasikan di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Sayangnya, berbeda dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa nasional, Indonesia hanya menetapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing [7]. Perbedaan status ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris di negara-negara tersebut. Perbedaan utama terdapat pada '*language exposure*', yaitu sedikit banyaknya paparan maupun penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tertulis [1].

Di Malaysia misalnya, siswa secara khusus belajar Bahasa Inggris di sekolah, namun di luar sekolah proses belajar tetap berlangsung. Siswa tetap dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan masyarakat di sekitar mereka karena di Malaysia Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa sehari-hari selain Bahasa Melayu. Di Indonesia, siswa hanya terpapar Bahasa Inggris di sekolah. Di luar sekolah, proses belajar terhenti.

Di banyak tempat di Indonesia, guru Bahasa Inggris berperan sebagai sumber belajar satu-satunya yang dimiliki siswa. Sayangnya, masih banyak guru Bahasa Inggris yang justru memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk mengajar Bahasa Inggris. Hal ini tentunya membuat *exposure* yang diterima siswa menjadi semakin terbatas.

Kendala lain yang juga banyak dihadapi siswa maupun pengajar Bahasa Inggris adalah adanya anggapan bahwa Bahasa Inggris susah dipelajari. Hal senada juga diungkap Sheela dan Ravikumar [8] dalam penelitiannya tentang pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*TEFL*).

Dalam rangka memberi solusi alternatif bagi guru-guru Bahasa Inggris dan para siswa, khususnya di SMPN 2 Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya, untuk menambah *exposure* Bahasa Inggris, pengabdian masyarakat berupa kegiatan '*English Day*' diselenggarakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan *exposure* Bahasa Inggris, meningkatkan keterampilan para siswa berbahasa Inggris, serta mengikis adanya anggapan bahwa Bahasa Inggris sukar dipelajari.

2. METODE

Mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah SMPN 2 Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya, dimana siswa yang menjadi partisipan berjumlah 30 anak.

Kegiatan didahului dengan tahap perencanaan yang meliputi kegiatan wawancara dengan pengajar Bahasa Inggris di sekolah sasaran, analisis kebutuhan siswa, serta pemilihan materi dan metode pelatihan. Kegiatan inti berupa

pelatihan bertajuk '*English Day*' diberikan selama dua hari, dimana selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta kegiatan, termasuk para trainer, tidak diperkenankan menggunakan bahasa lain selain Bahasa Inggris.

Pelaksanaan '*English Day*' dievaluasi dengan kuesioner yang diisi peserta sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan. Aspek yang diukur antara lain: motivasi, antusiasme siswa, serta anggapan siswa bahwa Bahasa Inggris sukar dipelajari. Selain itu, tim pelaksana juga mengisi lembar observasi untuk melihat perkembangan antusiasme dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat '*English Day*' dilaksanakan pada Rabu – Kamis, 10 – 11 Juli 2019 di kampus SMPN 2 Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut.

3.1. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi pendekatan kepada pihak sekolah, identifikasi masalah siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, serta penentuan materi dan isi kegiatan.

Kegiatan pendekatan dilakukan dengan menyampaikan garis besar usulan kegiatan serta meminta izin untuk melaksanakan kegiatan kepada kepala sekolah, meminta kesediaan siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kegiatan, meminta kesediaan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris untuk membantu merumuskan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

Kemudian, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, disimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris adalah kurangnya model. Siswa menjadikan guru Bahasa Inggris sebagai model dan sumber belajar satu-satunya tanpa mencari sumber belajar lain. Akibatnya

siswa hanya belajar di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal, alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SMP hanya 4 jam pelajaran atau 4 x 35 menit perminggunya. Waktu yang sedikit ini juga dirasa lebih tidak efektif karena antusiasme siswa dalam proses pembelajaran rendah.

Masalah lain yang dihadapi siswa adalah anggapan siswa bahwa Bahasa Inggris sukar dipelajari. Hal tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman maupun keterampilan siswa berbahasa Inggris. Keterampilan yang paling dirasa kurang adalah keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi semua aspek pembelajaran Bahasa Inggris yaitu *listening, speaking, reading, writing, pronunciation, dan grammar*. Namun pelatihan *speaking* lebih ditonjolkan karena kemampuan inilah yang dirasa paling rendah dikuasai siswa.

Untuk meyakinkan siswa bahwa Bahasa Inggris mudah dipelajari, rangkaian kegiatan diatur sedemikian rupa agar berjalan santai, menarik, menantang, dan menyenangkan. Metode belajar yang diterapkan dalam *English Day* adalah gabungan dari *Direct Method, Cooperative Learning (CL)* atau biasa juga disebut *Cooperative Language Learning (CLL)*, dan *games*.

Prinsip utama dalam penerapan *Direct Method* adalah penggunaan bahasa target (Bahasa Inggris) tanpa bahasa ibu (Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa), serta "*No translation is allowed*" [5]. Selain itu, penggunaan bahasa lisan lebih diutamakan. Metode ini dipilih agar siswa mau mencoba memahami dan menggunakan Bahasa Inggris tanpa menunggu guru menjelaskan apa pun dalam Bahasa Indonesia.

Cooperative Learning dipilih untuk membiasakan kerjasama dan mengurangi persaingan di antara siswa, mengasah keterampilan siswa dalam berpikir kritis, serta mengembangkan kompetensi komunikasi siswa melalui aktifitas-

aktifitas yang mendorong interaksi sosial [6]. Di samping itu, keterlibatan siswa secara fisik diyakini dapat meningkatkan antusiasme siswa dan mengurangi ketegangan belajar [4]. Untuk tujuan tersebut, beberapa kegiatan diberikan dalam format permainan atau *games*.

3.2. Pelaksanaan

Kegiatan 'English Day' yang dilaksanakan di SMPN 2 Ulujami berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan. Berlangsungnya *English Day* juga seiring dengan harapan para guru mata pelajaran Bahasa Inggris serta sekolah yang menginginkan adanya kegiatan-kegiatan positif yang bersifat menunjang pengetahuan, keterampilan, maupun motivasi belajar siswa. Pemilihan konsep *English Day* sendiri didasarkan pada strategi-strategi yang sangat direkomendasikan dalam upaya meningkatkan *exposure* Bahasa Inggris [8].

Saat pelatihan dimulai, hampir seluruh peserta pelatihan terlihat tegang dan takut, terlebih setelah diumumkan bahwa selama pelatihan berlangsung seluruh peserta dan panitia diharuskan menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Saat diminta untuk mempraktikkan dialog yang sudah dicontohkan, siswa tetap diam dan takut memulai percakapan. Saat siswa diminta maju ke depan untuk mempraktikkan dialog, tidak ada satu peserta pun yang bersedia tampil ke depan. Namun perlahan, setelah peserta mulai merasa nyaman, peserta mulai aktif mempraktikkan ujaran-ujaran serta dialog-dialog yang sudah dicontohkan. Sebagian besar peserta juga mulai berani melakukan unjuk kerja secara suka rela. Di akhir kegiatan, peserta bahkan terlihat jauh lebih ceria dibandingkan dengan saat acara dimulai.



Gambar 1. Suasana saat siswa menerima instruksi



Gambar 2. Suasana saat siswa melaksanakan instruksi

3.3. Evaluasi

Berdasarkan respon peserta pada kuesioner yang diberikan pada awal dan akhir pelatihan, kegiatan *English Day* sedikit banyak membawa perubahan pada peserta ke arah yang lebih baik.

Perubahan tersebut digambarkan pada diagram berikut.

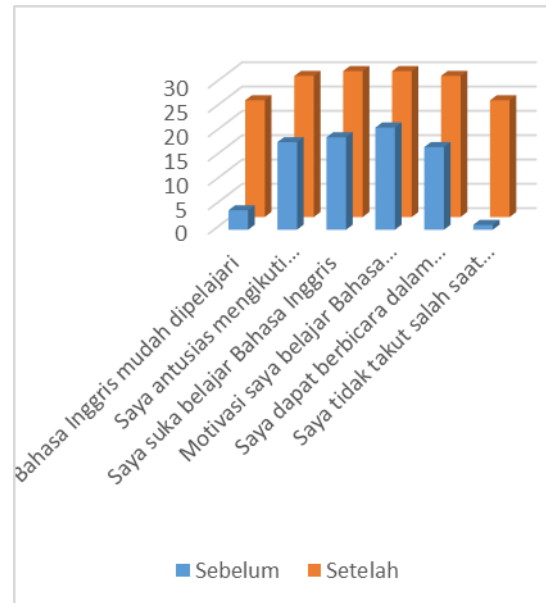


Diagram 1. Respon siswa pada kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan *English Day*

Seperti yang dapat dilihat pada diagram di atas, secara umum peserta memberi respon yang lebih baik pada kuesioner yang diberikan setelah pelaksanaan pelatihan.

Sebelum pelatihan, sebanyak 13% siswa menyatakan bahwa Bahasa Inggris 'mudah' dipelajari. Dengan kata lain, sebanyak 87% peserta yang lain merasa Bahasa Inggris 'suka' dipelajari. Setelah mengikuti pelatihan, sebanyak 80% peserta menyatakan Bahasa Inggris 'mudah' dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris akan lebih mudah dipelajari siswa apabila materi, metode, serta suasana pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.

Sebelum pelatihan, peserta merasa antusias (60%), suka (63%), dan mempunyai motivasi yang tinggi (70%) saat mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sejatinya siswa mempunyai keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris. Hanya saja, sebagian besar dari mereka menemukan bahwa Bahasa Inggris sukar dikuasai. Terbukti setelah mengikuti pelatihan lebih banyak peserta yang merasa antusias (97%), suka (100%), dan bermotivasi tinggi (100%)

dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris.

Pernyataan selanjutnya mengungkapkan bahwa 57% peserta merasa dapat berbicara dalam Bahasa Inggris, meskipun hanya 3% yang tidak takut salah saat berbicara. Setelah mengikuti pelatihan, 97% siswa menyatakan dapat berbicara dalam Bahasa Inggris dan tidak takut salah (80%).

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh tim pelaksana juga menunjukkan bahwa antusiasme dan kepercayaan diri siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa Inggris mengalami kenaikan secara gradual.

Perasaan tidak bisa, takut salah, dan sukar dalam pembelajaran Bahasa sejatinya disebabkan karena kurangnya *exposure* yang diterima. Para ahli meyakini bahwa *exposure* adalah salah satu syarat terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua [2]. Di samping itu, penggunaan metode yang mendorong antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengembangkan keterampilan seperti CL atau CLL tentunya sangat disarankan [3], [6]. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Inggris yang optimal dalam pembelajaran serta aplikasi metode pembelajaran yang tepat akan dengan sendirinya meningkatkan keterampilan siswa berbahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kegiatan 'English Day' berlangsung dengan lancar. Selama pelatihan berlangsung, antusiasme, optimisme, dan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris meningkat. Keterampilan dan keaktifan siswa dalam berbicara dalam Bahasa Inggris pun meningkat. Sejalan dengan peningkatan tersebut, anggapan siswa bahwa Bahasa Inggris susah dipelajari dapat direduksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terlaksananya pelatihan *English Day* ini tidak terlepas dari peran serta berbagai

pihak seperti LPPM Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, segenap guru dan siswa SMPN 2 Ulujami, mahasiswa FIKes UMPP, dan lain sebagainya. Karenanya, saya haturkan terima kasih.

REFERENSI

- [1] Al-Zoubi SM. The Impact of Exposure to English Language on Language Acquisition. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*. 2018; 5(4): 151-62.
- [2] Ismail J. Language Exposure and Second Language Learning. 2001. [cited 2019 June 17]. Available from: <http://www.melta.org.my/index.php/11-melta-articles/160-language-exposure-and-second-language-learning1>
- [3] Kagan S, Kagan M. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing; 2009.
- [4] Klippel F. *Keep Talking: Communicative Fluency Activities for Language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press; 1984.
- [5] Larsen-Freeman D. *Techniques and Principles in Language Teaching. Second Edition*. Oxford: Oxford University Press; 2000.
- [6] Richards JC, Rodgers TS. *Approaches and Methods in Language Teaching: Third Edition*. Cambridge: Cambridge University Press; 2014.
- [7] Santoso I. Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: antara Globalisasi dan Hegemoni. *Bahasa dan Sastra*. 2014; 14(1).
- [8] Sheela SK, Ravikumar K. The Importance of Exposure in Learning English as a Second Language – Strategies to be Employed to Improve the Student's Language Exposure in the Context of Rapid Changes in the Field of Technology. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*. 2016; 4(2): 770-4.